

Peran Media Sosial Sebagai Saran Informasi Dan Edukasi Di Era Digital

M. Hafiz Akhmal, Az-Zahra Ritonga, Bambang Irawan Ritonga, Anaghela Cristie Haloho

Email: m.hafiz7461@gmail.com¹, azzahraritonga24@gmail.com², bambangritonga4@gmail.com³,
anaghellahaloho@gmail.com⁴.

^{1,2,3,4,5} Teknologi Informasi, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Labuhanbatu

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi dan pembelajaran, salah satunya melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi di sekolah-sekolah di Kabupaten Labuhanbatu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan lima sekolah sebagai lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi aktivitas media sosial sekolah, serta dokumentasi konten edukatif yang dibagikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, terutama Instagram dan YouTube, dimanfaatkan secara aktif oleh guru dan siswa untuk menyebarkan informasi dan materi pembelajaran, seperti infografis, video tutorial, kuis interaktif, dan pengumuman sekolah. Penggunaan media sosial memberikan kemudahan akses materi tambahan bagi siswa dan meningkatkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh literasi digital, ketersediaan perangkat dan akses internet, serta kebijakan sekolah. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan pemanfaatan media sosial, di mana siswa dengan literasi digital dan akses lebih tinggi mendapatkan manfaat yang lebih besar dibanding kelompok yang kurang mendukung. [1]

ARTICLE INFO

Article History:

Received

Revised

Accepted

Available online

Kata Kunci:

media sosial, informasi, edukasi, pembelajaran, literasi digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara masyarakat mengakses informasi dan memperoleh pendidikan. Dalam dekade terakhir, penetrasi internet, smartphome, dan platform daring telah memperluas akses ke jaringan global dan memungkinkan pertukaran pengetahuan tanpa batas konvensional. Di tengah perubahan ini, media sosial telah muncul sebagai salah satu kanal komunikasi utama yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran informal bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang[2].

Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter (sekarang X), TikTok, serta YouTube telah berperan tidak hanya sebagai media sosial dalam arti tradisional (jaringan pertemanan, berbagi konten pribadi), tetapi juga sebagai wahana penyebaran informasi dan edukasi secara cepat dan interaktif. Misalnya, pengguna dapat mengakses pengumuman, berita, infografis, video edukatif, hingga modul pembelajaran melalui platform-platform tersebut. Dengan jangkauan yang sangat luas dan kemampuan untuk melakukan interaksi (komentar, berbagi, live streaming), media sosial dapat menjangkau individu maupun institusi yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau oleh media konvensional. [3]

Pemanfaatan media sosial untuk tujuan edukasi telah menunjukkan potensi signifikan. Berbagai penelitian menyatakan bahwa media sosial dapat digunakan dalam pengajaran bahasa, kolaborasi antar siswa, serta penyebaran konten pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif. Misalnya, sebuah studi menyebutkan bahwa penggunaan Instagram sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi digital dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. [4]. Selain itu, literatur juga mencatat bahwa media sosial mendukung pembelajaran informal—yakni proses pembelajaran yang terjadi di luar ruang kelas formal—karena fleksibilitas aksesnya dan kemampuannya untuk memfasilitasi sharing pengetahuan antar pengguna secara peer-to-peer. [5]

Namun demikian, otomatisasi kecepatan dan luasnya penyebaran melalui media sosial juga menimbulkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan besar adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks (berita palsu), yang dapat dengan cepat viral dan mempengaruhi persepsi publik. Sebagai contoh, dalam kajian mengenai media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi disebutkan bahwa risiko tersebut sudah menjadi bagian dari lanskap digital modern. Selain itu, fenomena kecanduan digital, yakni penggunaan media sosial yang melebihi batas sehat dan mengganggu konsentrasi maupun produktivitas belajar, juga tercatat sebagai isu penting. Studi menunjukkan bahwa penggunaan intensif media sosial dapat berkorelasi dengan penurunan kinerja akademik, gangguan tidur, serta penurunan fokus belajar[6]. [7]Di sisi lain, kurangnya literasi digital pada sebagian pengguna—yang meliputi kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memilah konten berdasarkan kebenaran, dan menggunakan media sosial secara etis menjadikan

pemanfaatan media sosial untuk tujuan edukasi dan informasi menjadi kurang optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan campuran (mixed methods), tergantung pada fokus dan tujuan penelitian.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih apabila tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penggunaan media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, motivasi, serta cara pengguna berinteraksi dengan konten edukatif atau informasi yang disebarluaskan melalui media sosial. Beberapa metode kualitatif yang relevan meliputi:

- Studi fenomenologi, yang fokus pada pengalaman subjektif individu ketika menggunakan media sosial untuk belajar atau mendapatkan informasi. Peneliti dapat menelusuri bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap konten edukatif yang mereka konsumsi.
- Studi kasus, yang mempelajari satu atau beberapa kasus tertentu secara mendalam. Misalnya, analisis bagaimana sekolah, lembaga pendidikan, atau komunitas online menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi dan pendidikan.
- Analisis konten, yang menelaah konten-konten edukatif di platform media sosial, termasuk bentuk pesan, gaya penyampaian, tingkat interaktivitas, dan respons audiens. Metode ini membantu menilai efektivitas konten edukatif dan strategi komunikasi yang digunakan.

Keunggulan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya menangkap nuansa sosial, perilaku pengguna, serta faktor-faktor kontekstual yang sulit diukur secara kuantitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman holistik tentang peran media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi[8].

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dapat digunakan apabila penelitian ingin mengukur hubungan sebab-akibat, perbedaan kelompok, atau tingkat pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan literasi digital pengguna. Contohnya:

- Mengukur pengaruh frekuensi penggunaan media sosial terhadap pemahaman atau pengetahuan tentang topik tertentu.
- Membandingkan hasil pemahaman informasi atau tingkat literasi digital antara kelompok pengguna dengan karakteristik berbeda, misalnya

berdasarkan usia, jenjang pendidikan, atau pengalaman penggunaan media sosial.

- Menilai seberapa besar efektivitas konten edukatif tertentu dalam meningkatkan pengetahuan pengguna melalui uji statistik, seperti uji t, ANOVA, atau regresi.

3. Pendekatan Campuran (Mixed Methods)

Pendekatan campuran menjadi relevan apabila penelitian ingin menggabungkan keunggulan kedua pendekatan di atas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti:

- Menggali pengalaman dan persepsi pengguna melalui wawancara mendalam atau observasi (kualitatif), sekaligus mengukur tingkat pengaruh dan efektivitas secara kuantitatif melalui kuesioner atau survei.
- Memvalidasi temuan kualitatif dengan data kuantitatif sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.
- Menyusun rekomendasi yang tidak hanya berdasarkan persepsi atau narasi pengalaman individu, tetapi juga didukung oleh bukti statistik yang dapat menunjukkan pola dan tren di populasi yang lebih luas.

Dengan demikian, pemilihan jenis penelitian ini menyesuaikan tujuan utama penelitian: apakah untuk memahami secara mendalam interaksi sosial dan perilaku pengguna media sosial, untuk mengukur dampak atau hubungan antar variabel, atau untuk menggabungkan keduanya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan dan informasi digital. [9].

3. Lokasi Dan Subjel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan aspek penting karena menentukan konteks sosial, budaya, dan infrastruktur yang mempengaruhi penggunaan media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah sekolah-sekolah di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Alasan pemilihan lokasi:

- Kabupaten Labuhanbatu memiliki kombinasi sekolah negeri dan swasta yang representatif dari konteks pendidikan menengah di wilayah Sumatera Utara.
- Penggunaan media sosial di kalangan siswa dan guru di wilayah ini cukup tinggi, sehingga relevan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam mendukung informasi dan pembelajaran.

- Infrastruktur digital di beberapa sekolah cukup memadai, memungkinkan pengamatan penggunaan media sosial baik dalam kegiatan formal maupun informal.

Dengan memilih beberapa sekolah di Labuhanbatu sebagai lokasi penelitian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan institusi pendidikan secara keseluruhan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu dan institusi yang relevan dengan topik penelitian, meliputi:

a. Pengguna media sosial:

- Siswa tingkat SMP dan SMA di Labuhanbatu, karena mereka merupakan pengguna aktif media sosial dan sekaligus penerima informasi atau konten edukatif.
- Guru sebagai penyedia atau fasilitator informasi dan konten edukatif di media sosial, baik melalui akun pribadi maupun akun resmi sekolah.

b. Institusi pendidikan:

- Sekolah negeri maupun swasta di Labuhanbatu yang aktif menggunakan media sosial untuk kegiatan edukasi, informasi kegiatan sekolah, dan komunikasi dengan siswa atau orang tua.

c. Konten media sosial yang dianalisis:

- Akun media sosial resmi sekolah (misalnya Instagram, Facebook, YouTube) dengan jumlah pengikut signifikan (>500 follower, misalnya), yang rutin membagikan konten informasi dan edukasi.
- Konten edukatif dari guru atau komunitas belajar di media sosial yang relevan dengan kurikulum sekolah.

3. Teknik Penentuan Sampel

Untuk memperoleh data yang representatif:

- Purposive sampling: Memilih sekolah dan subjek yang aktif menggunakan media sosial untuk tujuan edukasi/informasi.
- Kriteria pemilihan siswa dan guru:
 - Siswa yang aktif menggunakan media sosial untuk belajar atau mengikuti informasi edukatif minimal 1 kali per minggu.
 - Guru yang secara rutin memanfaatkan media sosial untuk memberikan materi, informasi, atau pembelajaran tambahan.

Dengan kombinasi lokasi dan subjek ini, penelitian dapat menggali:

- Bagaimana siswa dan guru menggunakan media sosial untuk tujuan edukasi dan informasi.
- Jenis konten yang paling efektif.
- Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran di sekolah.

No	Sekolah	Jenis Sekolah	Jumlah Siswa Sampel	Jumlah Guru Sampel	Platform Media Sosial yang Dianalisis	Keterangan
1	SMA Negeri 1 Rantau Prapat	Negeri	30	5	Instagram, YouTube	Aktif membagikan konten edukatif dan informasi kegiatan sekolah
2	SMA Negeri 2 Rantau Prapat	Negeri	25	4	Facebook, Instagram	Memiliki akun resmi sekolah yang rutin update informasi belajar
3	SMP Negeri 1 Rantau Prapat	Negeri	30	3	Instagram, TikTok	Siswa aktif menggunakan media sosial untuk belajar dan komunikasi guru-siswa
4	SMP Swasta Al-Azhar Labuhanbatu	Swasta	20	3	Instagram, YouTube	Sekolah swasta yang memanfaatkan media sosial untuk materi pembelajaran tambahan
5	SMA Swasta Bina Insani	Swasta	25	4	Instagram, TikTok	Konten edukatif dari guru dan komunitas belajar rutin dibagikan di media sosial

Tabel.1. sampel penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dari lima sekolah di Kabupaten Labuhanbatu, penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana utama

bagi guru dan siswa untuk memperoleh informasi serta mendukung kegiatan pembelajaran. Aktivitas penggunaan media sosial di kalangan guru dan siswa cukup intensif, dengan frekuensi penggunaan rata-rata berkisar antara tiga hingga lima kali per minggu. Platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram dan YouTube, yang kemudian disusul oleh TikTok dan Facebook. Instagram dan YouTube dipilih karena kemudahan dalam membagikan materi visual seperti infografis, video tutorial singkat, dan kuis interaktif, sementara TikTok dan Facebook digunakan terutama untuk pengumuman kegiatan sekolah dan berbagi konten edukatif secara singkat.

Konten edukatif yang dibagikan oleh guru dan sekolah di media sosial memiliki karakteristik yang bervariasi. Infografis materi pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami konsep yang rumit karena tampilan visual yang menarik dan ringkas. Video tutorial singkat memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri di luar jam sekolah, sehingga memperluas akses belajar. Selain itu, kuis interaktif dan pengumuman kegiatan sekolah juga memfasilitasi interaksi dan keterlibatan siswa dengan materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran informal yang efektif bila kontennya dirancang secara menarik dan interaktif

4. PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Siswa melaporkan bahwa media sosial memudahkan mereka untuk mengakses materi tambahan dengan cepat dan fleksibel, di mana mereka dapat meninjau kembali video tutorial atau infografis kapan pun dibutuhkan. Guru juga menyatakan bahwa media sosial mempermudah komunikasi dengan siswa dan orang tua, baik dalam hal pemberian tugas, pengumuman kegiatan sekolah, maupun pemantauan perkembangan belajar siswa. Dengan demikian, media sosial bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai saluran komunikasi dua arah yang mendukung proses belajar mengajar.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pemanfaatan media sosial untuk edukasi. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka mudah terdistraksi oleh konten non-edukatif di media sosial, seperti video hiburan atau interaksi dengan teman, sehingga efektivitas belajar menjadi berkurang. Selain itu, literasi digital siswa yang beragam menjadi faktor pembatas; siswa dengan kemampuan literasi digital rendah sering kali kesulitan memanfaatkan konten edukatif secara optimal. Ketersediaan perangkat dan akses internet di rumah juga menjadi kendala bagi sebagian siswa, yang menyebabkan ketidakmerataan manfaat dari pemanfaatan media sosial ini. Kondisi ini menunjukkan adanya “kesenjangan digital” atau kesenjangan dalam pemanfaatan informasi, di mana kelompok siswa yang memiliki akses dan literasi digital tinggi memperoleh manfaat lebih besar dibanding

kelompok yang akses dan kemampuannya terbatas, sesuai dengan konsep *Knowledge Gap Hypothesis* (Wikipedia, 2025).

Faktor pendukung pemanfaatan media sosial di sekolah Labuhanbatu antara lain literasi digital guru yang cukup baik, ketersediaan infrastruktur seperti internet dan perangkat digital, serta dukungan institusional berupa akun resmi sekolah dan jadwal posting rutin. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi literasi digital siswa yang masih beragam, keterbatasan perangkat di rumah, dan kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mengatur pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan fleksibilitas dan kemudahan dalam penyebaran informasi, efektivitasnya sangat bergantung pada literasi digital, ketersediaan sarana, dan dukungan dari pihak sekolah, sehingga perlu strategi yang terencana agar semua siswa dapat merasakan manfaatnya. [10]

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana informasi dan edukasi, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengelolaan konten yang terstruktur, peningkatan literasi digital siswa dan guru, serta penguatan kebijakan institusi menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat media sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi jika tidak dikontrol dengan baik, potensi distraksi tetap ada. [11]

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lima sekolah di Kabupaten Labuhanbatu, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana informasi dan edukasi di era digital. Media sosial, terutama platform Instagram dan YouTube, digunakan oleh guru dan siswa untuk membagikan serta mengakses konten edukatif, termasuk infografis materi pembelajaran, video tutorial, kuis interaktif, dan pengumuman kegiatan sekolah. Pemanfaatan media sosial ini memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh materi pembelajaran tambahan di luar kelas serta mendukung komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Namun, efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi literasi digital guru yang cukup baik, ketersediaan infrastruktur seperti internet dan perangkat, serta dukungan sekolah melalui akun resmi dan jadwal posting rutin. Faktor penghambat meliputi literasi digital siswa yang bervariasi, keterbatasan akses perangkat, dan kebijakan sekolah yang belum mengatur pemanfaatan media sosial secara optimal. Temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan media sosial, di mana siswa dengan akses dan literasi digital tinggi memperoleh manfaat lebih besar dibanding kelompok yang akses dan kemampuannya terbatas.

Dengan demikian, media sosial memiliki potensi yang besar untuk mendukung proses pembelajaran dan penyebaran informasi, tetapi perlu strategi pengelolaan yang terencana. Sekolah perlu meningkatkan literasi digital guru dan siswa, menyediakan akses dan sarana yang memadai, serta menyusun pedoman penggunaan media sosial untuk pendidikan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan maksimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Enik, M. Bambang, and D. Heltien, "Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra," vol. 12, no. 2, pp. 49–60, 2022.
- [2] A. Aparecido *et al.*, "The Impact Of Digital Technologies On Education : Opportunities And Challenges," vol. 14, no. 5, pp. 1–4, 2024, doi: 10.9790/7388-1405060104.
- [3] M. Chen and X. Xiao, "The effect of social media on the development of students ' affective variables," no. September, pp. 1–8, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1010766.
- [4] J. A. Martínez-domingo, I. Aznar-díaz, J. J. Victoria-maldonado, and J. M. Romero-rodríguez, "Use of Instagram as an Educational Tool with Pre-Service Teachers and the Impact on Digital Competence in Communication and Collaboration," 2025.
- [5] M. N. Khan, M. A. Ashraf, and D. Seinen, "Social Media for Knowledge Acquisition and Dissemination : The Impact of the COVID-19 Pandemic on Collaborative Learning Driven Social Media Adoption," vol. 12, no. May, pp. 1–13, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.648253.
- [6] A. Rahmadhany and A. A. Safitri, "Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial," vol. 3, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [7] A. Athiutama, I. Febriani, I. Erman, and A. Trulianty, "Penggunaan Media Sosial Dan Kualitas Tidur Pada Remaja," vol. 5, pp. 57–64, 2023, doi: 10.33088/jkr.v5i1.867.
- [8] "1 , 2 , 3 123," vol. 10, 2024.
- [9] M. Fajar and H. Machmud, "Jurnal Pendidikan Dasar," no. 3, pp. 46–52, 2020.
- [10] S. Andara, Z. Ishmah, R. Aisy, and T. Sutini, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR," vol. 7, no. 1, pp. 48–52, 2022.
- [11] M. Rahman *et al.*, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran," vol. 05, no. 03, pp. 10646–10653, 2023.